

PERBEDAAN PERSEPSI IBU TERHADAP TENAGA PENOLONG PERSALINAN DI KAMPUNG GAYA BARU VI SEPUTIH SURABAYA LAMPUNG TENGAH 2012

Tyas Suryanti¹

ABSTRAK

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan masih sangat rendah dibandingkan dengan target yang ingin dicapai, termasuk di Kampung Gaya Baru VI Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah yang hanya mencapai 40,8% tahun 2010. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan persepsi ibu antara yang melahirkan ditolong tenaga non kesehatan dengan tenaga kesehatan.

Penelitian ini merupakan penelitian *Survey Analitik* dengan menggunakan rancangan *Crossectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang pernah melahirkan baik ditolong tenaga non kesehatan maupun tenaga kesehatan dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Sampel penelitian total populasi (75 orang). Analisis data menggunakan uji *McNemar* dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,7% ibu melahirkan ditolong tenaga non kesehatan dan hanya 25,3% ditolong tenaga kesehatan. Persepsi ibu pada umumnya kurang baik sebesar 52,0% dan 48,0% pada umumnya berpersepsi baik. Disimpulkan ada perbedaan persepsi antara ibu yang melahirkan ditolong tenaga non kesehatan dengan tenaga kesehatan ($p\text{-value} = 0,000$) di Kampung Gaya Baru VI Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Disarankan kepada tenaga penolong persalinan baik tenaga non kesehatan maupun tenaga kesehatan Kampung Gaya Baru VI agar lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan kebidanan khususnya dalam memberikan pertolongan persalinan dan kepada masyarakat agar lebih hati-hati dalam memilih tenaga penolong persalinan.

Kata Kunci : Persepsi, tenaga penolong persalinan

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih merupakan masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Terjadinya kematian ibu tersebut diantaranya dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, antara lain faktor penyebab langsung yang masih didominasi oleh perdarahan, eklamsia dan infeksi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung karena masih banyaknya kasus tiga terlambat dan empat terlalu yang terkait dengan faktor akses, sosial budaya, pendidikan dan ekonomi

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak adalah dengan mendekatkan pelayanan kebidanan kepada setiap ibu yang membutuhkan. Untuk itu sejak tahun 1990 telah ditempatkan bidan di desa dengan harapan peranan dukun makin berkurang sejalan dengan tingginya pendidikan dan pengetahuan masyarakat

dan tersedianya fasilitas kesehatan, namun pada kenyataannya masih banyak persalinan yang tidak ditolong oleh bidan melainkan oleh dukun bayi.

Di Kabupaten Lampung Tengah cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (bidan, dokter SpOG, dokter umum dan paramedis lain) pada tahun 2009 yaitu sebesar 83,9%, sedangkan persalinan yang ditolong oleh dukun bayi yaitu sebesar 16,61% (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah, 2009).

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak adalah dengan mendekatkan pelayanan kebidanan kepada setiap ibu yang membutuhkan. Untuk itu sejak tahun 1990 telah ditempatkan bidan di desa dengan harapan peranan dukun makin berkurang sejalan dengan tingginya pendidikan dan

pengetahuan masyarakat dan tersedianya fasilitas kesehatan, namun pada kenyataannya masih banyak persalinan yang tidak ditolong oleh bidan melainkan oleh dukun bayi.

Dengan kemampuan yang bersifat turun temurun seorang dukun bayi menolong persalinan tanpa memperhatikan keamanan, kebersihan dan mekanisme sebagaimana mestinya, yang dapat mengakibatkan terjadinya berbagai bentuk komplikasi yang dapat menimbulkan kematian. Namun demikian keberadaan dukun bayi dalam waktu singkat tidak dapat dihapuskan. Dukun bayi adalah orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap keterampilan dukun bayi berkaitan dengan nilai budaya setempat (Manuaba, 2002).

Untuk wilayah Puskesmas Seputih Surabaya Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah cakupan pertolongan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebesar 62,6%, sedangkan di kampung Gaya Baru VI Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah cakupan pertolongan persalinan yang ditolong tenaga kesehatan hanya mencapai 40,8% dari target sasaran 90% (SPM), sedangkan 35 % masih ditolong oleh dukun bayi (Data PTP Puskesmas Seputih Surabaya, 2010). Angka ini cukup tinggi dikarenakan target Kabupaten Lampung tengah persalinan ditolong dukun tidak lebih dari 20%, hal ini disebabkan karena masyarakat terlebih dahulu memanggil dukun bayi dibanding bidan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Gaya Baru VI Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Januari 2012. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan uji yang digunakan adalah *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang pernah melahirkan, baik ditolong tenaga kesehatan maupun ditolong dukun dalam kurun waktu satu tahun terakhir atau ibu-ibu yang mempunyai bayi umur 0-12 bulan dengan jumlah populasi 75 orang.

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan program computer dan disajikan dalam bentuk tabel univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu terhadap tenaga penolong persalinan, lebih banyak yang berkategori kurang baik dibandingkan dengan yang berkategori baik. Keadaan ini menggambarkan bahwa persepsi ibu berbeda-beda. Ibu yang mempunyai pengalaman buruk dengan tenaga non kesehatan (dukun bayi) maka ia akan mempunyai persepsi yang lebih baik kepada tenaga kesehatan. Sebaliknya, ibu yang mempunyai pengalaman kurang baik dengan tenaga kesehatan maka ia akan mempunyai persepsi yang lebih baik kepada tenaga non kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Persepsi Ibu Terhadap Tenaga Penolong Persalinan di Kampung Gaya Baru VI Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah 2012

Persepsi	Jumlah	%
KurangBaik	39	52,0
Baik	36	48,0
Jumlah	75	100

Pada tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa persepsi ibu terhadap tenaga penolong persalinan rata-rata

kurang baik yaitu berjumlah 39 orang (52,0%), sedangkan yang persepsinya baik berjumlah 36 orang (48,0%).

Tabel 2. Tenaga Penolong Persalinan Di Kampung Gaya Baru VI Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah 2012

Tenaga Penolong	Jumlah	%
TenagaNon Kesehatan	56	74,7
Tenaga Kesehatan	19	25,3
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa persalinan paling banyak ditolong oleh tenaga non kesehatan yaitu 56 orang (74,7%), sedangkan yang ditolong tenaga kesehatan hanya berjumlah 19 orang (25,3%).

Hasil ini mencerminkan bahwa ibu lebih memilih tenaga non kesehatan untuk menolong persalinannya. Hal tersebut karena pada umumnya para ibu

dipedesaan masih percaya dengan tenaga non kesehatan seperti bidan apalagi dokter. Rasa takut masuk Rumah Sakit masih melekat pada kebanyakan ibu. Kalaupun terjadi kematian ibu atau bayi mereka terima sebagai musibah yang bukan ditentukan oleh manusia melainkan sudah merupakan takdir Yang Maha Kuasa.

Tabel 3. Perbedaan Persepsi Ibu Terhadap Tenaga Penolong Persalinan Di Kampung Gaya Baru VI Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah 2012

Jenis Tenaga	Persepsi		Jumlah	P Value
	Kurang Baik	Baik		
Tenaga Non Kesehatan	36 (64,3%)	20 (35,7%)	56 (100%)	0,000
Tenaga Kesehatan	3 (15,8%)	16 (84,2%)	19 (100%)	
Jumlah	39 (52,0%)	36 (48,0%)	75 (100%)	

Berdasarkan table 3 diatas dapat dilaporkan bahwa responden yang persalinannya ditolong oleh tenaga non kesehatan persepsinya kurang baik ada 36 orang (64,3%) dan yang persepsinya baik 20 orang (35,7%) Sedangkan responden yang persalinannya ditolong tenaga kesehatan yang persepsinya kurang baik ada 3 orang (15,8%) dan persepsinya baik ada 16 orang (84,2%).

Hasil uji beda (*Mcnemar*) diperoleh *p value* = 0,000 artinya lebih kecil dari nilai alpha (0,05), sehingga secara statistik dengan derajat kepercayaan 95% dapat disimpulkan ada perbedaan persepsi antara yang melahirkan ditolong tenaga non kesehatan dengan tenaga kesehatan.

Kondisi tersebut dikarenakan kebiasaan yang sudah turun temurun dimasyarakat, bahwa tenaga non kesehatan dipercaya dapat membantu kelancaran proses persalinan dengan doa-doanya, sehingga ibu melahirkan cenderung lebih merasa tenang dan nyaman bila persalinan ditolong tenaga

non kesehatan. Kebiasaan merupakan suatu bentuk perbuatan berulang-ulang dengan bentuk yang sama yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan jelas dan dianggap baik dan benar. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan lingkungan sehari-hari dimana ia hidup dan dibesarkan. Kebiasaan merupakan suatu hal mendasar yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan yang dalam hal ini kehamilan dan persalinan (Notoatmodjo, 2010).

1. Persepsi ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu terhadap tenaga penolong persalinan, lebih banyak yang berkatagori kurang baik dibandingkan dengan yang berkatagori baik. Keadaan ini menggambarkan bahwa persepsi ibu berbeda-beda. Ibu yang mempunyai pengalaman buruk dengan tenaga non kesehatan (dukun bayi) maka ia akan mempunyai persepsi yang lebih baik kepada tenaga kesehatan. Sebaliknya,

ibu yang mempunyai pengalaman kurang baik dengan tenaga kesehatan maka ia akan mempunyai persepsi yang lebih baik kepada tenaga non kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan Notoatmodjo (2010) menjelaskan, setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda meskipun mengamati objek yang sama. Faktor persepsi yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan (termasuk dalam menentukan tenaga penolong persalinan) dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pengharapan, dan keseriusan gejala. Proses pertama yang harus dilalui dalam mempersepsikan suatu objek adalah perhatian karena tanpa memusatkan perhatian pada suatu objek, maka seseorang tidak akan dapat mempersepsikannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi ibu terhadap tenaga penolong persalinan sangat ditentukan oleh pengalaman atau pengamatan terhadap pelayanan yang diberikan tenaga penolong persalinan, baik oleh tenaga kesehatan maupun tenaga non kesehatana. Semakin baik penolong persalinan memberikan pelayanan kepada ibu melahirkan, maka akan semakin baik pula persepsi ibu terhadap tenaga penolong persalinan.

2. Tenaga Penolong Persalinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,7% ibu melahirkan ditolong tenaga non kesehatan, angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan ibu yang melahirkan ditolong tenaga kesehatan yaitu 25,3%. Hasil ini mencerminkan bahwa ibu lebih memilih tenaga non kesehatan untuk menolong persalinannya. Hal tersebut karena pada umumnya para ibu dipedesaan masih percaya dengan tenaga non kesehatan seperti bidan apalagi dokter. Rasa takut masuk Rumah Sakit masih melekat pada kebanyakan ibu. Kalaupun terjadi kematian ibu atau bayi mereka terima sebagai musibah yang bukan ditentukan oleh manusia melainkan sudah merupakan takdir Yang Maha Kuasa.

Menurut Notoatmodjo (2010) penentuan tenaga penolong persalinan ini juga berhubungan dengan tingkat sosial ekonomi. Ibu-ibu dari tingkat

sosial ekonomi tinggi akan lebih memilih persalinan oleh tenaga kesehatan dibandingkan dengan ibu-ibu dari sosial ekonomi rendah.

Bila kita membandingkan dengan didaerah perkotaan, pemilihan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan didaerah pedesaan. Hal tersebut dapat terjadi lebih disebabkan karena dipedesaan kepercayaan masyarakat terhadap tenaga non kesehatan masih sangat tinggi. Tenaga non kesehatan atau sering disebut dukun bayi masih sangat dipercaya dapat membantu kelancaran proses persalinan dengan doa-doanya. Selain itu dukun bayi juga tidak mematok harga untuk jasa pelayanannya dalam menolong ibu melahirkan, memanjakan ibu dan bayi dengan mengunjunginya sampai 40 hari, sebaliknya tenaga kesehatan mematok harga dalam setiap membantu proses persalinan dan seringkali tidak bersedia datang saat dipanggil apalagi melakukan kunjungan rumah sampai 40 hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diselaraskan bahwa keberadaan dukun bayi tidak dapat begitu saja dihilangkan. Dengan demikian diharapkan tenaga kesehatan dapat lebih lagi mendekatkan pelayanan kebidanan pada setiap ibu yang membutuhkan pertolongan, sehingga persepsi ibu menjadi baik dan pada akhirnya memilih tenaga kesehatan untuk menolong persalinannya.

3. Perbedaan Persepsi Ibu Terhadap Tenaga Penolong Persalinan

Tenaga penolong dalam penelitian ini adalah tenaga non kesehatan dan tenaga kesehatan. Kedua tenaga tersebut masing-masing mempunyai peranan penting di masyarakat.

Uji *Mcnemar* menyatakan adanya perbedaan persepsi antara ibu yang melahirkan ditolong tenaga non kesehatan dengan tenaga kesehatan. Hasil penelitian menemukan bahwa persepsi responden yang persalinannya ditolong tenaga non kesehatan pada umumnya kurang baik ada 36 orang (64,3%), jauh lebih besar dibandingkan dengan yang persalinannya ditolong tenaga kesehatan yang hanya berjumlah 3 orang (15,8%).

Keadaan ini menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan ditolong tenaga non kesehatan mempunyai persepsi yang berbeda dengan ibu yang melahirkan ditolong tenaga kesehatan. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa responden yang persalinannya ditolong oleh tenaga non kesehatan mempunyai persepsi yang keliru terhadap tenaga penolong persalinan. Hal ini disebabkan adanya pengalaman bahwa persalinan yang ditolong oleh tenaga non kesehatan biayanya lebih murah, dikunjungi sampai 40 hari dan bersedia membantu dalam pelaksanaan upacara tradisional yang berkenaan dengan kehamilan dan persalinan yang masih dianut masyarakat.

Pendidikan ibu yang rata-rata masih rendah juga menjadi faktor penyebab tingginya angka persalinan oleh tenaga non kesehatan, karena daya intelektualnya yang terbatas sehingga perilakunya masih sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya ataupun perilaku kerabat lainnya atau orang yang dituakan.

Disamping itu, keterpaparan dengan media komunikasi dan informasi seputar kehamilan dan persalinan juga masih sangat terbatas. Karena bagaimana mungkin mereka dapat terpapar dengan informasi yang *up to date* sementara kondisi daerah tempat tinggal saja jauh dari keramaian dan keterjangkauan, didukung lagi dengan tingkat pendidikan yang relatif masih kurang.

Kondisi tersebut diperburuk dengan kebiasaan yang sudah turun temurun dimasyarakat, bahwa tenaga non kesehatan dipercaya dapat membantu kelancaran proses persalinan dengan doa-doanya, sehingga ibu melahirkan cenderung lebih merasa tenang dan nyaman bila persalinan ditolong tenaga non kesehatan. Kebiasaan merupakan suatu bentuk perbuatan berulang-ulang dengan bentuk yang sama yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan jelas dan dianggap baik dan benar. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan lingkungan sehari-hari dimana ia hidup dan dibesarkan. Kebiasaan merupakan suatu hal mendasar yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku

kesehatan yang dalam hal ini kehamilan dan persalinan (Notoatmodjo, 2010).

Namun demikian, dari hasil penelitian juga menemukan bahwa 35,7% ibu yang memilih persalinan oleh tenaga non kesehatan mempunyai persepsi baik. Hal ini karena umumnya ibu dipedesaan masih merasa takut masuk Rumah Sakit, merasa malu bila persalinan ditolong tenaga kesehatan karena akan menjadi gunjingan dimasyarakat sekitar tempat tinggalnya. Selain itu biasanya kaum ibu juga tidak bisa menentukan pilihan sendiri terhadap tenaga penolong persalinannya. Suami dan keluarga besar mempunyai peranan yang paling penting dalam menentukan penolong persalinan, sehingga mereka hanya pasrah menuruti apa saja yang sudah diputuskan oleh suami dan keluarga besar perihal penolong persalinannya, walaupun sebenarnya mereka sangat ingin persalinannya ditolong oleh tenaga kesehatan.

Keadaan tersebut dapat berubah secara perlahan-lahan jika tenaga kesehatan dapat memahami kejiwaan responden, seperti melakukan kunjungan rumah, baik sebelum maupun sesudah melahirkan, memberikan informasi tentang kehamilan dan persalinan melalui penyuluhan-penyuluhan diposyandu, memberikan pengertian kepada para ibu hamil, suami dan keluarga bahwa perempuan mempunyai hak untuk memilih sendiri penolong persalinannya, apalagi sekarang ini sudah ada program jampersal sehingga suami tidak perlu lagi kuatir soal biaya persalinan. Dengan demikian diharapkan setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebanyak 74,7% ibu di Kampung Gaya Baru VI Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah melahirkan ditolong tenaga non kesehatan dan 25,3% ditolong tenaga kesehatan.
2. Responden yang persepsinya kurang baik terhadap tenaga penolong persalinan (52,0%) lebih besar

dibandingkan dengan yang persepsinya baik (48,0%).

3. Ada perbedaan persepsi antara ibu yang melahirkan ditolong tenaga non kesehatan dengan tenaga kesehatan (p value = 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI, *Kurikulum Dan Modul Pelatihan Bidan Poskesdes Dalam Pengembangan Desa Siaga*, Jakarta, 2007

Dinas Kesehatan Lampung Tengah, *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten*

Lampung Tengah Tahun 2009, Gunung Sugih, 2009

Puskesmas Seputih Surabaya, *Perencanaan Tingkat Puskesmas Tahun 2010*, Seputih Surabaya, 2010

Riyanto Agus, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2011

Setiawan Ari, Saryono, *Metodologi Penelitian Kebidanan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2011

Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005